
Jayengan Kampung Permata ditinjau dari kesesuaian terhadap konsep pariwisata berkelanjutan

Jayengan Kampung Permata in terms of suitability with the sustainable tourism concept

A Haque¹, W Astuti¹, and H Mukaromah¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author's email: aprilliahaque@gmail.com

Abstrak. Pariwisata merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Namun disisi lain sektor pariwisata merupakan salah satu faktor utama kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengendalian dengan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang memperhatikan keseimbangan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kota Surakarta memiliki visi sebagai *Eco-Cultural City*, visi ini sejalan dengan konsep *sustainable development* dan menandakan bahwa Kota Surakarta sudah mulai memperhatikan pentingnya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Jayengan Kampung Permata adalah sebuah kampung wisata dengan ciri khas industri kerajinan permata. Dalam perkembangannya, kampung ini mengalami permasalahan yang menyangkut tentang aspek – aspek keberlanjutan yaitu kegiatan wisata minim partisipasi masyarakat, kurang memperhatikan lingkungan, dan belum memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap konsep pariwisata berkelanjutan, secara keseluruhan dan berdasarkan pada lima komponen wisata yaitu atraksi, amenitas, infrastruktur, aksesibilitas, dan kelembagaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu teknik analisis *scoring*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jayengan Kampung Permata masuk dalam klasifikasi sesuai sebagai kawasan wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Industri Kreatif; Pariwisata; Pariwisata Berkelanjutan

Abstract. Tourism is one of the industries that had made a major contribution to economic development in Indonesia. But on the other hand, the tourism sector is one of the main factors of environmental damage. Therefore, it is necessary to control by using the sustainable tourism concept. Sustainable tourism is a development concept that takes into account the balance of environmental, social, and economic aspects. Surakarta has a vision as an Eco-Cultural City, which is in line with the concept of sustainable development and shows that Surakarta has begun to pay attention to the importance of implementing sustainable tourism principles. Jayengan Kampung Permata is a creative industry-based tourism destination village. Jayengan Kampung Permata is a tourist village with the characteristics of the gem craft industry. In its development, Jayengan Kampung Permata faces problems related to sustainability aspects such as lack of community participation, tourism activities that are less concerned with the environment, and have not provided economic impact for the surrounding community. This research aims to determine the suitability of Jayengan Kampung Permata on the concept of sustainable tourism, as a whole and based on five tourism components: attraction, amenities, infrastructure, accessibility, and institution. This research used quantitative analysis techniques which consists of scoring method. The results of this study state that Jayengan Kampung Permata is in the appropriate category as a sustainable tourism area.

Keywords: Creative Industry; Sustainable Tourism; Tourism

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Menurut Kementerian Pariwisata, pada tahun 2015 sektor pariwisata menempati urutan keempat dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi, batu bara, serta minyak kelapa sawit. Namun pada kenyataannya, menurut *World Tourism Organization* (1996) dalam Haryanto [1] sektor pariwisata merupakan salah satu faktor utama kerusakan lingkungan, hal ini disebabkan karena pembangunan infrastruktur pariwisata yang harus merusak lingkungan alam. Untuk mencegah terus terjadinya kerusakan lingkungan akibat sektor pariwisata maka Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata mengeluarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan [2]. Konsep pariwisata berkelanjutan adalah suatu konsep pariwisata yang dalam implementasinya memperhatikan keseimbangan tiga aspek yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep ini bertujuan agar sistem pembangunan pariwisata tidak hanya peduli tentang keuntungan yang diperoleh pada masa kini namun juga keberlanjutannya di masa depan.

Pariwisata adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, berada di luar tempat tinggal namun bukan untuk bekerja, dan aktivitas yang dilaksanakan selama perjalanan menuju lokasi tujuan ataupun ketika berada pada tujuan tersebut dilengkapi oleh berbagai macam kemudahan [3]. Salah satu jenisnya adalah pariwisata kreatif yaitu suatu kegiatan wisata dengan ciri khas adanya program pembelajaran bagi wisatawan untuk membuat suatu produk kreatif sesuai dengan karakteristik kawasan wisata yang

dikunjunginya [4]. Menurut Inskeep (1991) dalam Suprpto [5], suatu kawasan wisata harus memiliki lima komponen wisata yaitu meliputi atraksi, amenitas, infrastruktur, aksesibilitas, dan organisasi kepariwisataan (lembaga). Menurut UNWTO, pengembangan kawasan wisata harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam konsep pariwisata berkelanjutan yaitu suatu konsep pembangunan wisata yang tidak hanya mementingkan keuntungan di masa sekarang tapi juga keberlanjutannya di masa yang akan datang dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan [6]. Adapun prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, meliputi partisipasi masyarakat, keikutsertaan para pelaku/stakeholder involvement, kepemilikan lokal, penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan, dan promosi [7].

Sebagai salah satu destinasi wisata Indonesia, Kota Surakarta memiliki visi sebagai *Eco-Cultural City*. Visi ini sejalan dengan konsep *sustainable development* dan menandakan bahwa Kota Surakarta sudah mulai memperhatikan pentingnya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Visi ini juga menggambarkan bahwa Kota Surakarta merupakan sebuah kota yang kaya akan budaya dan insan kreatif. Pemerintah Kota Surakarta mengembangkan potensi industri kreatif menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yaitu wisata berbasis industri kreatif contohnya seperti Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman dan Kampung Wisata Jayengan. Kampung Wisata Jayengan adalah salah satu destinasi wisata berbasis industri kreatif yang telah diresmikan pada tanggal 18 Oktober 2015 dengan nama Jayengan Kampung Permata (JKP). Kampung Jayengan merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berbasis industri kreatif dan budaya di Kota Surakarta. Hal ini ditandai dengan ditetapkannya Jayengan Kampung Permata sebagai salah satu Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) oleh Pemerintah Kota Surakarta khususnya yaitu Kawasan Pengembangan Pariwisata Gatot Subroto dalam Perda No. 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Surakarta Tahun 2016-2026 [8]. Pada awalnya entitas Jayengan sebagai Kampung Permata sudah hampir punah, namun dengan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, kampung ini menjadi berkembang sebagai sebuah kampung wisata dengan ciri khas industri kerajinan permata dan tradisi budaya khas perpaduan Jawa - Banjar yang tidak dapat ditemukan di kampung wisata lainnya di Kota Surakarta.

Namun, dalam perkembangannya kampung ini mengalami permasalahan terkait dengan aspek-aspek keberlanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Masyarakat JKP belum sepenuhnya berpartisipasi dalam penyelenggaraan wisata. Rendahnya partisipasi masyarakat ini dikarenakan tidak adanya sosialisasi serta koordinasi dari pihak pengelola, sehingga masyarakat yang berpartisipasi hanya sebagian kecil dan lainnya acuh [9]. Partisipasi masyarakat adalah tonggak dalam pelestarian dan keberlanjutan lingkungan wisata karena masyarakatlah yang bersinggungan langsung dengan tempat wisata. Partisipasi yang baik akan membuat lingkungan kawasan wisata lebih berkelanjutan dan lebih memiliki daya saing untuk dikunjungi [10]. Selain itu, kegiatan industri kreatif yang belum mampu mendominasi kegiatan kawasan menyebabkan atmosfer khas JKP tidak kuat sehingga daya tarik wisatanya lemah dan tidak mudah dikenali [9]. Jika hal ini tetap dibiarkan, maka dikhawatirkan akan terjadi

ketidakberlanjutan di masa depan karena kegiatan wisata minim partisipasi masyarakat, kurang memperhatikan lingkungan, dan belum memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Berdasarkan isu permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap konsep pariwisata berkelanjutan, secara keseluruhan dan berdasarkan pada lima komponen wisata yaitu atraksi, amenitas, infrastruktur, aksesibilitas, dan kelembagaan komponen wisata yaitu atraksi, amenitas, infrastruktur, aksesibilitas, dan kelembagaan.

2. Metode

2.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Jayengan Kampung Permata yang terletak di Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Ruang lingkup wilayah penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Sementara itu, ruang lingkup waktu pada penelitian ini menggunakan data tahun 2018.



Gambar 1. Wilayah Penelitian

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana teori yang telah dikaji sebelumnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan variabel dan digunakan sebagai batasan dalam penelitian. Berdasarkan teori di atas dirumuskan lima variabel penelitian berupa komponen wisata yaitu atraksi, amenitas, infrastruktur, aksesibilitas dan lembaga. Penelitian ini hanya

melihat kesesuaian berdasarkan pada komponen wisata yang terdapat di dalam kawasan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skoring. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian masing-masing variabel penelitian dengan memberikan skor pada masing-masing parameter dalam variabel penelitian. Skor yang diberikan pada masing-masing parameter yaitu 0 bila tidak sesuai dan 1 bila sesuai. Berikut Tabel 1 adalah tabel definisi operasional variabel dan parameter penelitian :

Tabel 1. Definisi operasional [2,6-7, 11-12].

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor		Dasar
			Sesuai	Tidak Sesuai	
Variabel Atraksi					
Industri Kreatif Kerajinan Permata	Atraksi wisata berupa proses industri kreatif kerajinan permata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan memperhatikan kebutuhan wisatawan.	Industri kreatif permata melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.	1	0	[6-7]
		Atraksi industri kreatif permata memenuhi kebutuhan wisatawan.	1	0	
Kebudayaan Lokal	Atraksi wisata kebudayaan lokal yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal.	Atraksi kebudayaan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.	1	0	
Variabel Amenitas					
Penginapan	Penginapan merupakan fasilitas berupa <i>homestay</i> atau hotel yang disediakan untuk wisatawan yang berasal dari luar kota dan berniat untuk bermalam di kawasan wisata.	Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan fasilitas penginapan.	1	0	[7]
		Fasilitas penginapan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	1	0	
		Pembangunan penginapan memperhatikan daya dukung kawasan.	1	0	

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor		Dasar
			Sesuai	Tidak Sesuai	
Toko Cenderamata	Toko cinderamata adalah fasilitas berupa pertokoan atau pasar yang disediakan oleh kawasan wisata sebagai tempat berbelanja untuk pengunjung.	Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan toko cinderamata.	1	0	[6-7]
		Toko cinderamata mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	1	0	
		Pembangunan toko cinderamata memperhatikan daya dukung kawasan.	1	0	
		Ketersediaan toko cinderamata mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.	1	0	
Warung Makan	Warung makan atau restoran adalah fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum pengunjung. Rumah makan juga dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata yaitu sebagai wisata kuliner.	Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan rumah makan.	1	0	[6-7]
		Warung makan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	1	0	
		Pembangunan warung makan memperhatikan daya dukung kawasan.	1	0	
		Ketersediaan warung makan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.	1	0	
Pusat Informasi	Pusat informasi adalah fasilitas yang disediakan oleh kawasan wisata untuk memudahkan pengunjung mendapat	Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan pusat informasi.	1	0	[6-7]
		Pusat informasi mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.	1	0	

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor		Dasar
			Sesuai	Tidak Sesuai	
	informasi seputar aktivitas yang ada di kawasan wisata.				
Variabel Infrastruktur					
Jaringan Listrik	Jaringan listrik adalah prasarana dasar yang harus tersedia untuk menunjang kegiatan pariwisata.	Jaringan listrik yang memanfaatkan sumber energi terbarukan.	1	0	[6-7]
Jaringan Air Bersih	Jaringan air bersih merupakan sistem penyediaan air bersih untuk memenuhi kebutuhan kawasan.	Kuantitas air bersih mampu memenuhi kebutuhan kawasan JKP. Kualitas air bersih aman untuk dikonsumsi.	1	0	[2]
Jaringan Limbah	Jaringan limbah adalah sistem pengolahan limbah hasil proses produksi permata agar dapat dipergunakan kembali dan tidak mencemari lingkungan.	Terdapat sistem pengolahan kembali limbah hasil produksi permata.	1	0	[2]
Jaringan Telekomunikasi	Jaringan telekomunikasi adalah jaringan berupa layanan telepon rumah, telepon selular maupun jaringan internet yang berfungsi untuk menunjang kegiatan masyarakat.	Pemanfaatan jaringan telekomunikasi untuk kegiatan promosi dan pemasaran.	1	0	[2,11]
Variabel Aksesibilitas					
Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi dengan berbagai jenis baik darat, laut maupun udara yang sesuai dengan prinsip	Tersedia moda transportasi umum. Moda transportasi menggunakan energi alternatif. Moda transportasi umum dapat	1	0	[12]
			1	0	[7, 12]
			1	0	[2, 7, 12]

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor		Dasar
			Sesuai	Tidak Sesuai	
	keberlanjutan yaitu ramah lingkungan dan dapat diakses oleh semua kalangan.	diakses oleh semua kalangan.			
Jaringan Jalan	Jaringan jalan berfungsi untuk menunjang pergerakan pengunjung dan masyarakat lokal dalam kawasan wisata.	Ketersediaan fasilitas pejalan kaki dan kendaraan tidak bermotor (pesepeda) Kapasitas jalan mampu menampung aktivitas kawasan.	1 1	0 0	[2, 7]
Variabel Kelembagaan					
	Kelembagaan yang berfungsi untuk mengelola dan mengatur segala hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata.	Ketersediaan lembaga internal yang berasal dari masyarakat lokal. Kesetaraan <i>gender</i> dalam pengembangan Jayengan Kampung Permata. Peran lembaga untuk melakukan promosi wisata Ketersediaan produk perencanaan terkait pengembangan Jayengan Kampung Permata Peran lembaga dalam meningkatkan SDM untuk pengembangan wisata.	1 1 1 1	0 0 0 0	[2, 7, 12]
	Total Skor		31	0	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total nilai maksimal yang didapat dari hasil analisis tiap variabel adalah 31. Total nilai tersebut merupakan hasil perhitungan numerik yang dapat mewakili hasil kesesuaian masing – masing variabel pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya, untuk mengetahui klasifikasi kesesuaian terhadap konsep pariwisata berkelanjutan ditentukan berdasarkan perhitungan interval sebagai berikut:

$$\frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{31 - 0}{2} = 15,5$$

Berdasarkan perhitungan interval tersebut, maka dapat ditentukan klasifikasi kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap konsep pariwisata berkelanjutan, yang dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Klasifikasi kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan.

Skor	Keterangan
15,6 - 31	Sesuai
0 - 15,5	Tidak sesuai

Pengambilan data dilakukan secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Sementara data sekunder diperoleh dari studi dokumen. Berikut Tabel 3 adalah sasaran dan jumlah populasi yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini :

Tabel 3. Jumlah populasi.

Sasaran	Jumlah Populasi
Pelaku Usaha Kerajinan Permata	20
Pemilik Penginapan	2
Pemilik Rumah Makan	34
Pengelola Pusat Informasi	1
Pemilik Toko Cenderamata	6
Pihak Kelurahan Jayengan	1
Pihak Forum Jayengan Kampung Permata	1
Pengemudi Bus BST dan Angkot	6

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Kesesuaian komponen wisata Jayengan Kampung Permata ditinjau berdasarkan komponen pariwisata berkelanjutan

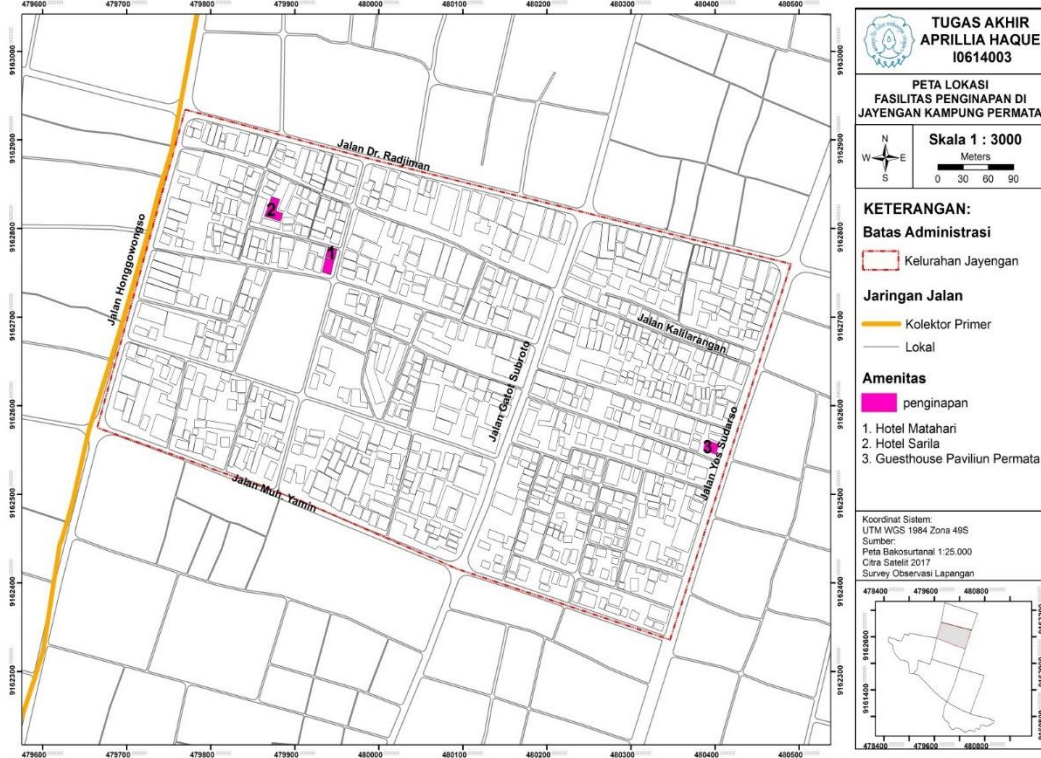
3.1.1 Kesesuaian komponen atraksi. Atraksi wisata di dalam kawasan JKP terbagi menjadi dua jenis yaitu atraksi industri kreatif kerajinan permata dan atraksi kebudayaan lokal. Atraksi industri kreatif kerajinan permata adalah atraksi wisata yang memanfaatkan proses produksi kerajinan permata. Kegiatan ini melibatkan pemilik industri dan pengrajin perhiasan yang sebagian besar merupakan penduduk lokal sebagai pelaku wisata. Atraksi wisata industri kreatif, menawarkan pengalaman kepada wisatawan untuk dapat melihat dan belajar secara langsung kepada pengrajin mengenai proses pembuatan kerajinan perhiasan. Kegiatan ini bersifat informal dan dilaksanakan langsung di bengkel pengrajin agar tercipta suasana yang

nyata seperti Gambar 2. Namun dalam kegiatan ini belum tersedia wadah/pejuang bagi wisatawan yang ingin menyalurkan kreativitasnya dalam membuat kerajinan permata. Selain atraksi wisata industri kreatif, Jayengan Kampung Permata juga menawarkan atraksi kebudayaan lokal yaitu Kirab Budaya Jarwana, Bubur Samin, dan Hadrah. Kirab Jarwana adalah festival budaya tahunan yang melibatkan tiga etnis yaitu Banjar, Jawa, dan Cina, kegiatan ini menggambarkan keragaman budaya yang ada di Kelurahan Jayengan. Kirab budaya ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kelurahan Jayengan tetapi juga komunitas luar seperti PMI dan Babinsa Kelurahan Jayengan Koramil 03. Bubur Samin merupakan salah satu makanan khas dari Banjar. Kuliner ini dulunya dibawa oleh pedagang Banjar yang sekarang ini telah menjadi budaya masyarakat di Kelurahan Jayengan. Bubur ini dibuat oleh warga Jayengan dan hanya dapat ditemukan pada bulan Ramadhan sebagai makanan berbuka puasa dan acara puncak Kirab Jarwana. Hadrah merupakan kesenian religi berupa nyanyian islami dengan diiringi tabuhan rebana. Kesenian religi Hadrah ini diadakan pada *event* besar Islam seperti bulan Ramadhan, Maulud Nabi, Syawalan dan lain-lain. Pemain Hadrah sendiri berasal dari Yayasan Darussalam dan perkumpulan ibu-ibu PKK Kelurahan Jayengan. Berdasarkan hasil uraian di atas diketahui bahwa secara garis besar atraksi wisata sudah sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu sudah melibatkan partisipasi masyarakat lokal.



Gambar 2. Kegiatan Atraksi Wisata

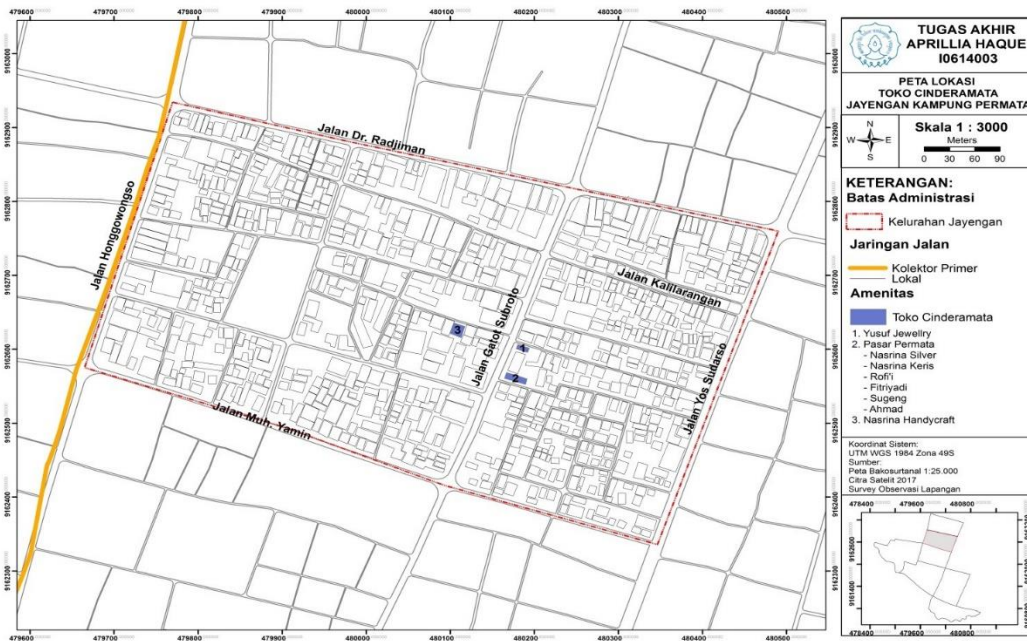
3.1.2 Kesesuaian komponen amenities. Terdapat empat jenis amenities yang berfungsi untuk menunjang kegiatan wisata di kawasan Jayengan Kampung Permata yaitu fasilitas penginapan, toko cinderamata, warung makan, dan pusat informasi. Amenitas pertama adalah fasilitas penginapan. Di dalam kawasan JKP terdapat tiga penginapan yaitu Hotel Matahari, Hotel Sarila dan *Guesthouse Paviliun Permata* yang dapat dilihat pada Gambar 3. Hotel Matahari dan *Guesthouse Paviliun Permata* merupakan penginapan milik masyarakat lokal dan lebih dari 50% pekerjanya berasal dari masyarakat lokal. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pembangunan Hotel Matahari dan *Guesthouse Paviliun Permata* tidak memperhatikan daya dukung lingkungan karena koefisien dasar bangunan (KDB) eksistingnya lebih dari 80% hal ini tidak sesuai dengan arahan peraturan zonasi Kota Surakarta.



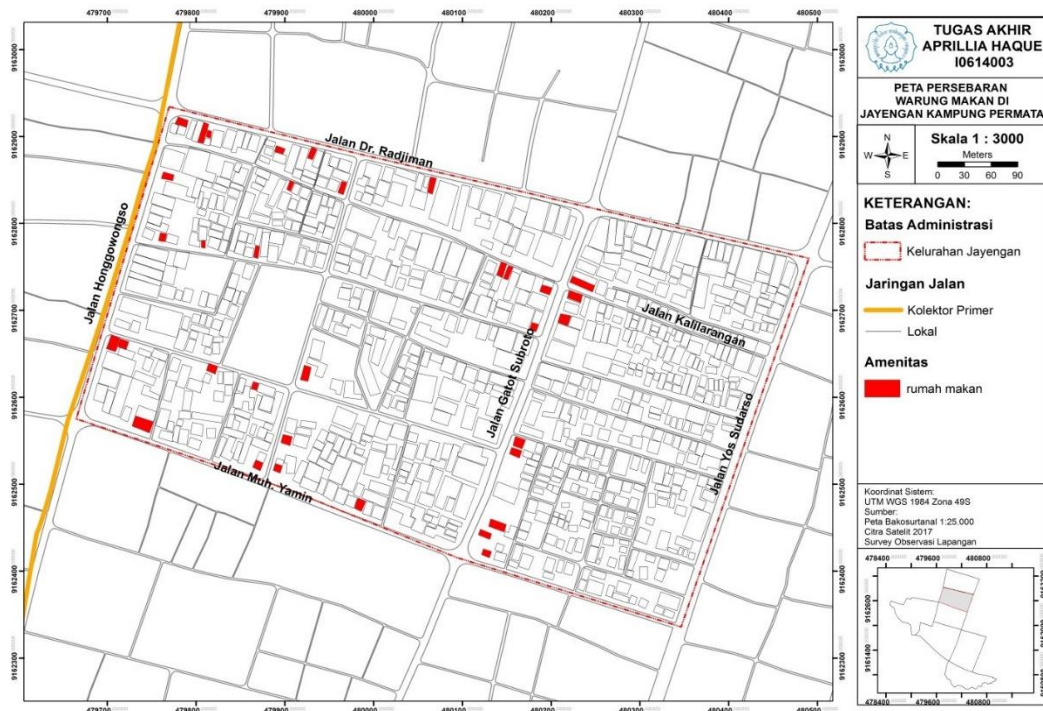
Gambar 3. Peta lokasi penginapan.

Amenitas kedua adalah toko cinderamata, di dalam kawasan JKP terdapat delapan toko cinderamata yang menjual berbagai macam produk perhiasan hasil kerajinan permata dengan lokasi yang dapat dilihat pada Gambar 4. Jumlah ini sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan JKP. Tujuh dari delapan toko cinderamata yang ada merupakan milik masyarakat lokal, dan 75% pekerjanya berasal dari masyarakat lokal. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pembangunan seluruh toko cinderamata di JKP tidak memperhatikan daya dukung lingkungan karena rata-rata nilai KDB eksistingnya adalah 98%.

Amenitas ketiga adalah warung makan, di dalam kawasan JKP tersedia 34 warung makan yang menjual berbagai macam makanan dan minuman sesuai dengan Gambar 5, jumlah ini sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan JKP per hari. 76% warung makan yang ada merupakan milik masyarakat lokal, dan 56% pekerjanya berasal dari masyarakat lokal. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pembangunan seluruh warung makan di JKP tidak memperhatikan daya dukung lingkungan karena rata-rata nilai KDB eksistingnya adalah 96%.



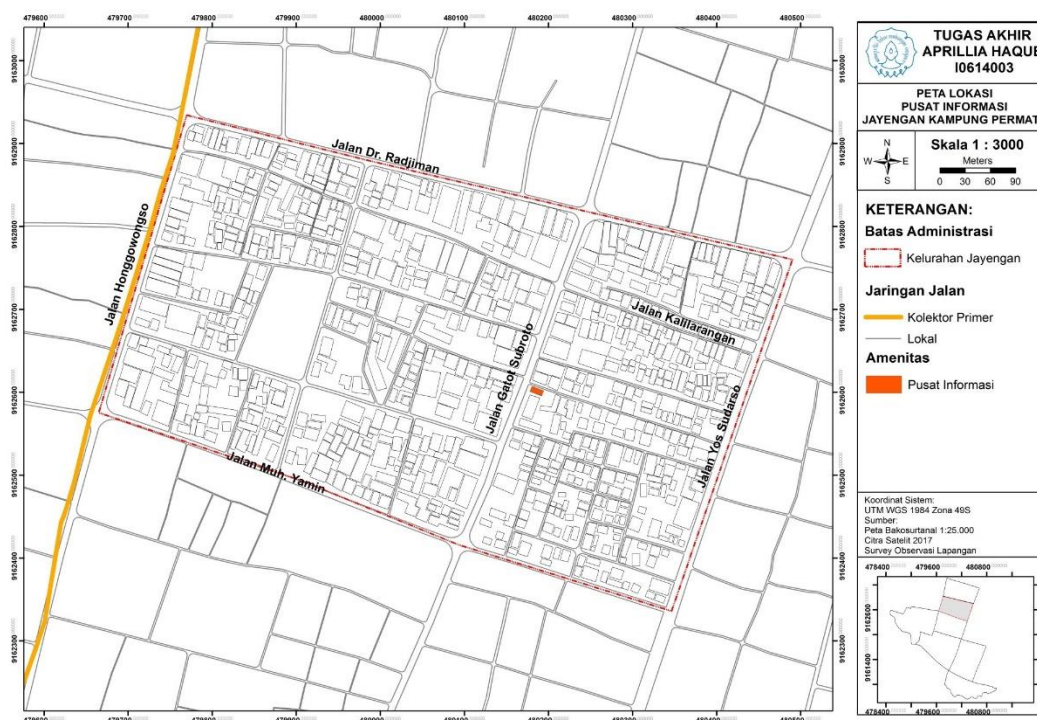
Gambar 4. Peta lokasi toko cinderamata.



Gambar 5. Peta persebaran warung makan.

Amenitas keempat adalah pusat informasi. Pusat informasi Jayengan Kampung Permata terletak di toko *Yusuf Jewelry* dapat dilihat pada Gambar 6. Pemilik toko sekaligus pengelola

pusat informasi tersebut bukan merupakan warga Jayengan Kampung Permata melainkan warga Kelurahan Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Pusat informasi ini berfungsi untuk memberikan informasi terkait semua aktivitas wisata yang ada di dalam kawasan JKP, mengedukasi wisatawan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat yang berlaku, melakukan kegiatan promosi wisata dan menjadi pusat penjualan *souvenir* khas kerajinan lokal. Berdasarkan hasil uraian di atas diketahui bahwa secara garis besar komponen amenitas sudah sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu sudah melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan memberikan dampak ekonomi dengan menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Namun sayangnya dalam melakukan pembangunan amenitas belum memperhatikan daya dukung lingkungan karena KDB eksisting bangunan melebihi batas yang telah ditentukan dalam peraturan zonasi Kota Surakarta yaitu kurang dari 80%.



Gambar 6. Peta lokasi pusat informasi.

3.1.3 Kesesuaian komponen infrastruktur. Infrastruktur di kawasan Jayengan Kampung Permata terbagi dalam empat jenis yaitu jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan limbah, dan jaringan telekomunikasi. Jaringan listrik yang ada di kawasan JKP berasal dari PLN Kota Surakarta dan belum terdapat jaringan listrik yang menggunakan sumber energi terbarukan seperti panel surya dari panas matahari atau sumber alternatif lainnya. Jaringan air bersih di kawasan Jayengan Kampung Permata berasal dari PDAM Kota Surakarta. Kuantitas air bersih di kawasan Jayengan Kampung Permata mencapai 13 juta liter/hari dengan debit air 5.170 liter/detik/ha. Jumlah ini sudah mampu memenuhi kebutuhan air bersih untuk semua kegiatan yang ada di dalam kawasan Jayengan Kampung Permata seperti kegiatan pariwisata,

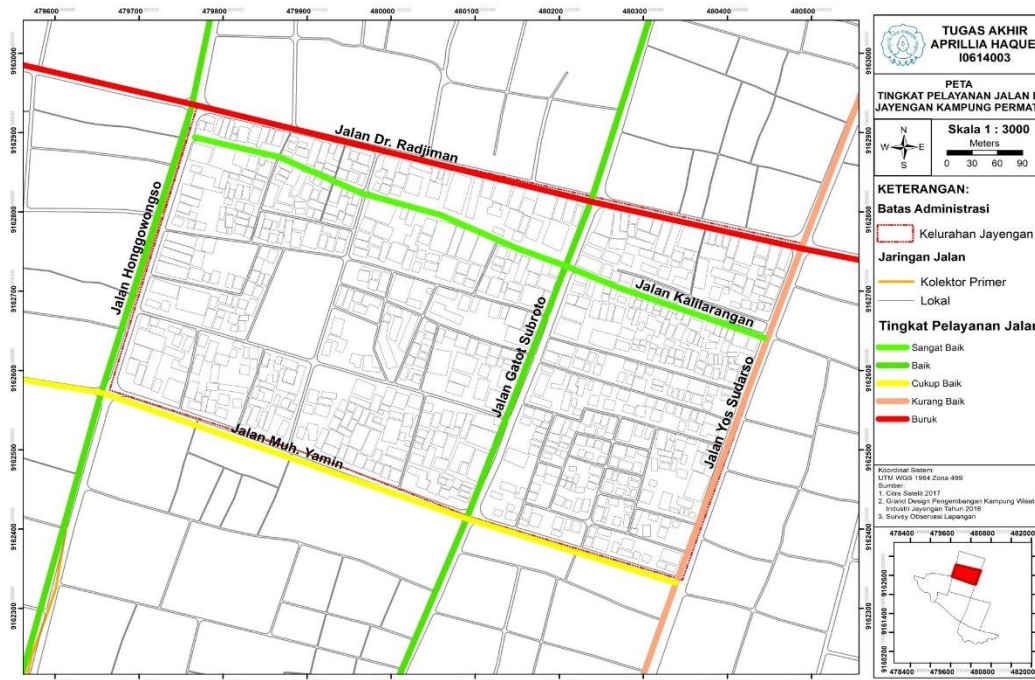
industri, dan perdagangan. Selain kuantitas, hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah kualitas air bersih. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa air bersih PDAM dalam kondisi aman untuk dikonsumsi. Jaringan limbah yang terdapat pada kawasan JKP adalah sistem pengolahan limbah pada proses produksi perhiasan agar limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan. Berdasarkan hasil analisis di dalam proses produksi permata tidak menghasilkan limbah berbahaya karena semua proses produksi dilakukan dengan teknik dan peralatan tradisional seperti bor, penghalus, dan pencuci perhiasan. Limbah yang dihasilkan berupa serbuk emas hasil penggosokan yang jatuh ke karpet. Setiap enam bulan sekali karpet tersebut dibersihkan dan serbuk emas yang terkumpul dapat dimanfaatkan atau dijual kembali. Jaringan telekomunikasi di kawasan Jayengan Kampung Permata sudah terjangkau oleh jaringan telepon rumah, telepon selular maupun jaringan internet. Pelayanan jaringan komunikasi yang ada sudah mampu untuk mendukung aktivitas kawasan JKP yaitu baik untuk kegiatan wisata maupun pemasaran produk industri kreatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa komponen infrastruktur sudah sesuai dengan kriteria pariwisata berkelanjutan. Hal ini didapatkan karena sebagian besar parameter pada komponen infrastruktur wisata telah terpenuhi.

3.1.4 Kesesuaian komponen aksesibilitas. Aksesibilitas terbagi menjadi dua yaitu moda transportasi dan jaringan jalan. Moda transportasi merupakan salah satu kebutuhan utama pengunjung untuk mengakses kawasan wisata. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Jayengan Kampung Permata dilalui oleh beberapa moda transportasi umum perkotaan seperti Batik Solo Trans (BST) dan Angkutan Kota (Angkot). Namun berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa moda transportasi umum yang melewati kawasan JKP belum menggunakan bahan bakar ramah lingkungan dan belum dapat diakses oleh semua kalangan khususnya penyandang disabilitas tuna netra dan pengguna kursi roda. Hal ini disebabkan karena armada bus dan angkot serta tempat pemberhentian (*shelter*) belum dilengkapi dengan fasilitas seperti *ramp* dan *guiding block* untuk mendukung pengguna disabilitas.

Selain moda transportasi, hal terpenting lainnya dalam aksesibilitas adalah jaringan jalan. Berdasarkan hasil analisis *volume capacity ratio* (VCR) diketahui bahwa tingkat pelayanan jalan di kawasan JKP cukup baik untuk melayani aktivitas kawasan.

Salah satu cara menerapkan prinsip hemat energi adalah dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan seperti berjalan kaki ataupun dengan menggunakan kendaraan tidak bermotor seperti sepeda. Namun berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa seluruh ruas jalan yang ada di kawasan Jayengan Kampung Permata belum dilengkapi dengan jalur pedestrian, sehingga para pejalan kaki dan pengguna sepeda harus menggunakan bahu jalan dan bergabung dengan kendaraan bermotor lainnya. Tingkat pelayanan jalan di JKP dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Tingkat pelayanan jalan di JKP.

3.1.5 Kesesuaian komponen kelembagaan. Jayengan Kampung Permata memiliki sebuah organisasi bernama Forum Jayengan Kampung Permata yang bisa disingkat FJKP. FJKP disresmiikan pada tanggal 26 Mei 2017. FJKP merupakan organisasi yang bertugas untuk mengelola kawasan wisata Jayengan Kampung Permata. FJKP memiliki 47 anggota yang terbagi ke dalam 5 bidang yaitu litbeng, kuliner, wisata, usaha permata serta IT dan promosi. Sebagian besar anggota FJKP merupakan masyarakat lokal. Persentase jumlah anggota perempuan hanya 8%, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan JKP belum memperhatikan peran perempuan atau belum ada kesetaraan *gender*.

Selain bertugas untuk mengatur kegiatan wisata, tugas penting lembaga adalah melakukan promosi wisata. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Forum Jayengan Kampung Permata memiliki bidang khusus yang bertugas untuk mengurus persoalan IT dan promosi. Untuk keperluan promosi wisata, FJKP sudah memiliki sebuah *website* yang berisi segala informasi mengenai kegiatan wisata di JKP. Selain itu, FJKP juga sering berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan maupun Dinas UMKM Kota Surakarta.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata No 14 Tahun 2016 salah satu kriteria pariwisata berkelanjutan adalah tersedianya strategi pariwisata atau memiliki rencana pengembangan destinasi [2]. Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat dua produk terkait pengembangan kawasan Jayengan Kampung Permata yaitu *Grand Desain* Pengembangan “Kampung Wisata Industri Jayengan” sebagai Upaya Percepatan Ekonomi Kawasan Berbasis Lokalitas dan Profil Sentra/Klaten Permata. Kedua produk perencanaan ini berisi pembahasan mengenai strategi

pengembangan kawasan Jayengan Kampung Permata sebagai kampung wisata di Kota Surakarta. Selain strategi, juga diperlukan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Pariwisata sudah beberapa kali melakukan pelatihan mengenai kepariwisataan kepada anggota Forum Jayengan Kampung Permata. Pelatihan tersebut meliputi tata cara pembuatan permata, pengenalan berbagai inovasi perhiasan, cara promosi produk permata melalui media internet, dan lain – lain dan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal terutama dalam hal pengelolaan wisata dan bisnis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa komponen kelembagaan sudah sesuai dengan kriteria pariwisata berkelanjutan. Hal ini didapatkan karena sebagian besar parameter pada komponen kelembagaan wisata telah terpenuhi.

Berikut Tabel 4 adalah tabel hasil analisis skoring komponen pariwisata berkelanjutan di kawasan Jayengan Kampung Permata :

Tabel 4. Analisis skoring komponen pariwisata berkelanjutan.

Variabel	Parameter	Skor
Atraksi	Atraksi industri kreatif kerajinan permata melibatkan partisipasi masyarakat lokal.	1
	Atraksi industri kreatif permata memenuhi kebutuhan wisatawan.	0
	Atraksi kebudayaan lokal melibatkan partisipasi masyarakat lokal.	1
	Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan fasilitas penginapan.	1
	Fasilitas penginapan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	1
	Pembangunan penginapan memperhatikan daya dukung lingkungan.	0
	Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan toko cinderamata.	1
Amenitas	Toko cinderamata mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	1
	Pembangunan toko cinderamata memperhatikan daya dukung lingkungan.	0
	Ketersediaan toko cinderamata mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.	1
	Masyarakat berpartisipasi dalam menyediakan warung makan.	1
	Warung makan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	1
	Pembangunan warung makan memperhatikan daya dukung lingkungan.	0
	Pembangunan warung makan memperhatikan kebutuhan wisatawan.	1
Infrastruktur	Masyarakat lokal berpartisipasi dalam menyediakan pusat informasi.	0
	Pusat informasi mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.	1
	Jaringan listrik memanfaatkan sumber energi terbarukan.	0
	Kuantitas air bersih mampu memenuhi kebutuhan kawasan JKP.	1
	Kualitas air bersih aman untuk dikonsumsi.	1
	Limbah hasil produksi permata tidak mencemari lingkungan.	1

Variabel	Parameter	Skor
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan komunikasi untuk mendukung aktivitas JKP.	1
	Tersedia moda transportasi umum yang melewati kawasan JKP.	1
	Moda transportasi umum menggunakan energi alternatif.	0
	Moda transportasi dapat diakses oleh semua kalangan.	0
	Jaringan jalan mampu melayani aktivitas kawasan.	1
	Tersedia jalur pedestrian dan jalur sepeda yang sesuai standar.	0
	Tersedia lembaga internal yang berasal dari masyarakat lokal.	1
Kelembagaan	Kesetaraan <i>gender</i> dalam pengembangan Jayengan Kampung Permata.	0
	Peran lembaga untuk melakukan promosi wisata.	1
	Tersedia produk perencanaan terkait pengembangan Jayengan Kampung Permata.	1
	Lembaga berperan meningkatkan SDM untuk pengembangan wisata.	1
Total skor		21

3.2 Kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap konsep pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari bagaimana kesesuaian masing-masing komponen wisata yang terdapat di Jayengan Kampung Permata. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesesuaian penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Jayengan Kampung Permata adalah sesuai dikarenakan terdapat dua puluh satu parameter yang termasuk dalam klasifikasi sesuai. Namun masih terdapat sepuluh parameter yang termasuk dalam klasifikasi tidak sesuai.

Prinsip-prinsip pariwisata yang sudah terpenuhi dalam kawasan Jayengan Kampung Permata antara lain yaitu melibatkan partisipasi masyarakat, memperhatikan kebutuhan wisatawan, dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Prinsip partisipasi masyarakat sudah diterapkan pada komponen atraksi, amenitas, dan kelembagaan. Partisipasi masyarakat pada komponen atraksi dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan wisata, dimana masyarakat lokal lah yang berperan sebagai pelaku wisata. Pada komponen amenitas, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat untuk menyediakan amenitas wisata seperti penginapan, toko cinderamata, dan warung makan. Sedangkan pada komponen kelembagaan, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam Forum Jayengan Kampung Permata. Penerapan prinsip memperhatikan kebutuhan wisatawan dan prinsip memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, juga sudah diterapkan dalam komponen amenitas, dimana semua amenitas yang tersedia sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan lebih dari 50% pekerja di fasilitas penginapan, toko cinderamata maupun warung makan merupakan tenaga kerja lokal yang berasal dari dalam kawasan Jayengan Kampung Permata. Sedangkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang belum diterapkan dalam komponen wisata antara lain yaitu prinsip memperhatikan daya dukung lingkungan, dapat diakses oleh semua kalangan, dan hemat energi. Belum diterapkannya prinsip dapat diakses oleh semua kalangan dapat dilihat pada komponen aksesibilitas, dimana moda transportasi yang tersedia belum memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas. Prinsip memperhatikan daya dukung lingkungan juga belum diterapkan dalam komponen wisata, terutama komponen amenitas

dimana pembangunan amenities seperti fasilitas penginapan, toko cinderamata, dan warung makan tidak sesuai dengan arahan peraturan zonasi yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Selanjutnya prinsip pariwisata berkelanjutan yang belum diterapkan pada komponen wisata adalah prinsip hemat energi. Belum diterapkannya prinsip ini dapat dilihat pada komponen infrastruktur dan aksesibilitas dimana jaringan listrik dan moda transportasi belum menggunakan sumber energi terbarukan namun masih menggunakan bahan bakar fosil.

4. Kesimpulan

Kesesuaian Jayengan Kampung Permata terhadap konsep pariwisata berkelanjutan termasuk dalam klasifikasi sesuai. Kesesuaian ini dilihat berdasarkan lima komponen pariwisata berkelanjutan yaitu atraksi, amenities, infrastruktur, aksesibilitas, dan kelembagaan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa secara umum komponen wisata yang ada di Jayengan Kampung Permata sudah menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, terutama dalam penerapan prinsip partisipasi masyarakat dan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Semua kegiatan atraksi wisata yang ada di Jayengan Kampung Permata melibatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku wisata contohnya seperti atraksi industri kreatif yang melibatkan pengrajin perhiasan atau pemilik industri sebagai pemandu wisata dan atraksi Kirab Jarwana yang diikuti oleh semua masyarakat di kawasan Jayengan Kampung Permata. Prinsip menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dapat dilihat penerapannya pada komponen amenities, dimana mayoritas pekerja di fasilitas penginapan, toko cinderamata, dan warung makan merupakan tenaga kerja lokal yang berasal dari dalam kawasan Jayengan Kampung Permata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar dengan terbukanya lapangan pekerjaan. Komponen infrastruktur secara garis besar sudah menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu terpenuhinya kebutuhan air bersih kawasan dan wisatawan dengan kualitas air yang baik dan terdapat sistem daur ulang limbah hasil kegiatan produksi perhiasan sehingga tidak ada limbah yang terbuang dan mencemari lingkungan. Komponen aksesibilitas secara umum sudah memenuhi prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu dengan tersedianya moda transportasi umum dan tingkat layanan jalan yang baik untuk memenuhi kebutuhan kawasan dan wisatawan. Komponen kelembagaan secara umum juga sudah sesuai dengan prinsip keberlanjutan yaitu memiliki lembaga yang berasal dari masyarakat lokal, lembaga yang berperan untuk melakukan kegiatan promosi dan pelatihan. Namun masih terdapat beberapa komponen wisata yang penerapannya belum sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan seperti komponen amenities dalam pembangunannya belum memperhatikan daya dukung lingkungan dan komponen aksesibilitas yang belum dapat diakses oleh semua orang karena tidak menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas, dan komponen kelembagaan yang belum menerapkan prinsip kesetaraan *gender*, karena masih terdapat ketimpangan jumlah anggota laki-laki dan perempuan di Forum Jayengan Kampung Permata. Meskipun demikian, secara keseluruhan komponen wisata yang terdapat di Jayengan Kampung Permata sudah sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Dan diharapkan kedepannya komponen-komponen wisata yang ada di

Jayengan Kampung Permata sudah menerapkan semua prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Referensi

- [1] Haryanto J T 2013 Pariwisata Berkelanjutan Dan Upaya Menciptakan New Leading Economy *Proceeding of the 6th International Conference of the Asian Academy of Applied Business* Diakses dari <http://docplayer.info/59288369-Pariwisata-berkelanjutan-dan-upaya-menciptakan-new-leading-economy.html>
- [2] Peraturan Kementrian Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan Diakses dari [https://www.academia.edu/38653947/PERMEN_PAR_No_14_Thn_2016_ttg_PEDO MAN_DESTINASI_PARIWISATA_BERKELANJUTAN_Grda](https://www.academia.edu/38653947/PERMEN_PAR_No_14_Thn_2016_ttg_PEDO_MAN_DESTINASI_PARIWISATA_BERKELANJUTAN_Grda)
- [3] Mathieson A dan Wall G 1982 Tourism: Economic, Physical and Social Impacts *Journal of Travel Research* DOI: 10.1177/0047287583022001131
- [4] Lemy D M dan Nathalia T C 2014 Kajian Terhadap Potensi Pariwisata Kreatif di Kabupaten Pandeglang Banten *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 9 4 Diakses dari <https://docplayer.info/44018114-Kajian-terhadap-potensi-pariwisata-kreatif-di-kabupaten-pandeglang-banten.html>
- [5] Suprpto A 2005 Analisis Penawaran Dan Permintaan Wisata Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Keraton Surakarta Hadiningrat *Masters Thesis* (Semarang: Universitas Diponegoro) Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/12869/1/2005MTPWK4184.pdf>
- [6] Syahid A R 2016 *Definisi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan oleh UNWTO* [Internet] Diakses dari <https://studipariwisata.com/referensi/definisi-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-oleh-unwto/> pada 12-07-2020
- [7] Kurniawati R 2013 Modul Pariwisata Berkelanjutan Diakses dari https://d1wqtxts1xze7.cloudfront.net/48373609/196754237-Modul-Pariwisata-Berkelanjutan.pdf?1472366849=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DType_text.pdf&Expires=1596033689&Signature=YIDnlz710VIDcl4QyWL4Gfrz8E5NtiTC4MwyMy7ivnq-uWK6pjJPH6vxImbyopaaLy3l3bLE~Fr5ED0DXpi9SjS5bCgu3WfUinZuidVnnqQkTxS2SsYRzzRPoC22u5dVEdB4F37jrt7~NmNUne0NGBSvKZbo8quqt8ELMHvCRXHoYAspEk1X DfOQquznBdy3UzKnifPVLw7jLAbCUQLwNQ5o6xaoHmnBagNYuRlkjs05kpLPHH-X-1WI~i9ZYhLkC9PrUi76SbTeUeHmzgoGPAIVyNo9fDMbn2iHpfSLk2qpwWqX1eAaC~cw szgtYN~4okujHkVY87CA3EKViHYOqw__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- [8] Peraturan Daerah No. 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Surakarta Tahun 2016-2026 Diakses dari http://jdih.surakarta.go.id/jdihsolo/proses/produkhukum/file/6054_PERDA_NO_13_TAHUN_2016_ver_ttd_GB.pdf
- [9] Suryono L P, Astuti W dan Rahayu M J 2017 Tingkat Kesiapan Komponen Wisata Kreatif Jayengan Kampoeng Permata Berdasarkan Stakeholder *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif REGION* 7 1 pp 43-51 DOI: 10.20961/region.v7i1.5784
- [10] Suwanto G 1997 *Dasar - Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi)

- [11] Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Kawasan Pariwisata Diakses dari <http://dispar.kutai Kartanegarakab.go.id/uploads/kebijakan/PERATURAN%20MENTRI/PERMEN%20PAREKRAF%2017%202014%20KAWASAN%20PARIWISATA.pdf>
- [12] Martina S, Purnama R dan Adimulya 2013 Strategi Inovasi Produk Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Minat Berkunjung Wisatawan Ke Grama Tirta Jatiluhur Purwakarta *Jurnal Pariwisata dan Budaya Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis* 4 2 pp 57-71 DOI: 10.31294/khi.v4i2.509